

PENGALAMAN KOMUNIKASI ETNIS TIONGHOA DALAM MENJALIN HUBUNGAN DENGAN PRIBUMI DI KOTA PEKANBARU

Oleh : Dewi Fitriyani

dewifitriyani544@gmail.com

Dosen Pembimbing : Dr. Yasir, M.Si

Konsentrasi Hubungan Masyarakat - Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

The city of Pekanbaru is a place that has a variety of ethnicities, one of which is Chinese, they live and even settle, there are also some who do business in the city of Pekanbaru. So that the ethnic Chinese gradually mingled and established relationships with local communities in the city of Pekanbaru. most ethnic Chinese who have relations with Indigenous people do not get the blessing, because they have different cultural backgrounds, religions, and also stereotypes towards other cultures. These stereotypes are the most problematic and issues that block the relationship between the ethnic Chinese and the Indigenous people. In the context of intercultural relations, stereotypes can influence a family's assessment of someone who will be a life companion. So strong is the family relationship in Chinese ethnicity, so that family opinion is always a consideration for making decisions. Many of the ethnic Chinese who were shunned by their families, were not considered children, were even exiled when they preferred to establish relations with the Natives rather than fellow ethnic Chinese.

This study uses qualitative research methods with a phenomenological approach. The research subjects were six ethnic Chinese people who had a relationship with the Indigenous people, who were selected using the snowball sampling technique. Data collection is done through in-depth interviews, observation and documentation. Data analysis techniques use the Miles and Huberman models. To achieve data validity, researchers used an extension of participation and triangulation.

The results of the study showed that Chinese ethnic motifs related to the Indigenous people consisted of motives which included the character of the couple, feeling comfortable with the Indigenous, and the economy and business. and in order to motive include feeling like being recognized and accepted, commitment, building a happy household. While the meaning of intercultural relations is divided into two categories of mutual respect for other cultures, cultural diversity. The experience of pleasant communication consists of, (1) being more open to partners, (2) harmony, (3) feeling close to family and unpleasant communication, (1) not blessed by parents, (2) feeling alienated.

Kata kunci : Intercultural communication, communication experience, motive communication, mean communication

PENDAHULUAN

Kelompok etnik merupakan sekumpulan orang yang memiliki ciri kebudayaan yang relatif sama sehingga kebudayaan itu menjadi panutan para anggota kelompoknya. Pengertian etnik sepadan dengan kelompok agama, suku bangsa, organisasi sosial, dan politik. Kota Pekanbaru merupakan tempat yang memiliki beragam etnis, salah satunya ialah etnis Tionghoa, mereka tinggal bahkan menetap, ada juga sebagian yang melakukan bisnis di kota Pekanbaru. Sehingga etnis Tionghoa lama-kelamaan berbaur dan menjalin hubungan dengan masyarakat lokal yang ada di kota Pekanbaru.

Ketertarikan peneliti untuk meneliti ini ialah saat peneliti melakukan kerja partime disalah satu pusat perbelanjaan, peneliti menemukan pasangan etnis Tionghoa yang menjalin hubungan dengan Pribumi mereka melakukan bisnis bersama dengan berjualan kain. hubungan yang terjalin keduanya terlihat baik-baik saja, padahal kita sendiri tahu bahwa hubungan antara etnis Tionghoa dan Pribumi tidak begitu dekat. mereka cenderung memiliki prasangka buruk terhadap budaya satu dengan budaya lain. Lalu peneliti ingin lebih menggali lebih dalam komunikasi antarbudaya yang terjadi antara etnis Tionghoa dan Pribumi yang ada di kota Pekanbaru.

Beberapa etnis Tionghoa yang menjalin hubungan dengan Pribumi sebagian besar tidak mendapatkan restu, dikarenakan memiliki latar belakang budaya yang berbeda, agama, dan juga stereotip terhadap budaya lain. Stereotip inilah yang paling banyak menjadi persoalan dan isu yang menggajal dalam hubungan antara etnis Tionghoa dengan Pribumi. Dalam konteks hubungan antarbudaya, stereotip dapat mempengaruhi penilaian keluarga terhadap seseorang yang akan dijadikan

pendamping hidup. Begitu kuatnya hubungan kekeluargaan dalam etnis Tionghoa, sehingga pendapat keluarga selalu menjadi pertimbangan untuk mengambil keputusan. Banyak dari etnis Tionghoa yang di jauhi oleh keluarganya, tidak dianggap anak, bahkan diasingkan ketika mereka lebih memilih untuk menjalin hubungan dengan Pribumi dari pada sesama etnis Tionghoa.

Hubungan etnis Tionghoa dan Pribumi dianggap sebagai ancaman terhadap keutuhan suatu etnis, apalagi anak lelaki yang dari keturunan etnis Tionghoa adalah penerus marga dan keturunan yang sangat berpengaruh didalam keluarga. Ditambah lagi etnis Tionghoa merasa derajatnya turun jika anaknya memiliki pasangan dari Pribumi, dan merasa malu dengan keluarga besar dari etnis Tionghoa. Karena para orang tua Tionghoa cenderung mewariskan stereotip mengenai Pribumi, yang kebanyakan orang Pribumi malas dan miskin sehingga tidak selevel dengan Pribumi.

Hubungan Tionghoa dan Pribumi sering menjadi isu yang diperdebatkan dikalangan masing-masing kelompok karena hubungan ini memiliki perbedaan antarbudaya, suku, kelas dan agama. Jalinan kasih antara etnis Tionghoa dan Pribumi bukan semata-mata hubungan antar dua orang, tetapi biasanya juga melibatkan seluruh keluarga. Para orang tua Tionghoa cenderung mewariskan stereotip mengenai Pribumi, yang pada gilirannya menumbuhkan rasisme dan prasangka terhadap Pribumi.

Fenomena yang terjadi dikota Pekanbaru, kalau menikahi anaknya juga harus berhubungan dekat dengan keluarganya, karena walaupun sudah berumah tangga, orang tua masih terus memonitor keadaan keluarga anaknya. Sehingga masalah seperti itu juga sering

bahkan banyak menimbulkan konflik dan perdebatan. Contohnya masalah anak mereka, masalah agama, latarbelakang budaya, komunikasi, dan juga kebiasaan. Keengganan orang tua untuk bermenentukan orang luar itu antara lain disebabkan adanya stereotip-stereotip antarsuku yang biasanya negatif dan sikap-sikap antagonistik terhadap suku-suku lain. Komunikasi merupakan masalah utama dalam komunikasi antarbudaya contohnya adalah kesalahan dalam persepsi sosial yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan budaya yang mempengaruhi proses persepsi. Pemberian makna kepada pesan dalam banyak hal dipengaruhi oleh budaya. pesan yang diberikan oleh budaya satu lalu ditafsirkan oleh budaya lain biasanya muncul kesalahpahaman. Akibatnya, kesalahan-kesalahan gawat dalam makna mungkin timbul yang tidak dimaksudkan oleh pelaku-pelaku komunikasi karena latar belakang budaya yang berbeda.

Komunikasi menjadi suatu yang sangat penting, apalagi di Indonesia merupakan salah satu bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya yang berbeda yang terdiri dari beribu-ribu suku, ras, dan bahasa yang heterogen. Keberagaman suku dan budaya yang ada di Indonesia menjadi salah satu ciri khas masyarakat Indonesia. Sehingga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara kita tidak terlepas dari adanya konflik antara daerah satu dengan daerah yang lain, hingga konflik kebudayaan antara masing-masing individu dengan latar belakang budaya yang berbeda, dan tahap penyelesaian konflik adalah dengan melakukan komunikasi.

Hubungan kuasa antara pribumi dan Tionghoa itu kompleks dan berubah. Disatu pihak, kuasa kaum pribumi untuk mempersentasikan orang Tionghoa sering muncul manakala istilah "Pribumi" merupakan esensialisasi-diri

sebagai suatu kolektivitas ras yang homogen, mencakup keragaman didalamnya seperti kelas, gender, esensitas, bahasa dan budaya dan menganggap statusnya sebagai kelompok mayoritas didalam penduduk Indonesia. Di lain pihak, orang Tionghoa dipandang lebih berkuasa karena keunggulan mereka dalam hierarki kelas dan ras, karena mereka pada umumnya dianggap kaya dan berkulit terang, yang dipandang lebih diminati dari pada kulit yang lebih gelap. Masalah stereotip tersebut memberikan gambaran bahwa orang Tionghoa selalu dipersepsikan sebagai orang asing. Sehingga identitas Tionghoa masih belum jelas.

Dari segi sosial terlihat adanya perbedaan yang menonjol antara masyarakat Pribumi dengan etnis Tionghoa. Diantara penduduk Pribumi dengan etnis Tionghoa sulit berbaur satu sama lain, dikarenakan adanya rasa kurang percaya terhadap yang berlainan etnis. Pada dasarnya istilah Pribumi sendiri tidak diketahui lebih pasti kapan munculnya, yang pasti pada masa kolonial Belanda istilah Pribumi dan non-Pribumi telah akrab disebut pada masyarakat Indonesia pada masa itu. Interaksi yang panjang tersebut, menyebabkan sebagian etnis Tionghoa dengan Pribumi memiliki hubungan yang erat satu sama lain.

Semakin terintegrasinya kaum Tionghoa dengan kaum Pribumi menjadikan pernikahan di antara kedua etnis ini semakin dapat ditemui. Dan dalam proses intraksi tidak selamanya berjalan mulus, komunikasi yang dilakukan satu budaya saja banyak mengalami kesalahpahaman apalagi komunikasi yang dilakukan antarbudaya

Menurut Mulyana dan Rakhmat (2006:24) hubungan antara budaya dan komunikasi sangat penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya. Melihat perkembangan

dunia saat ini tampak semakin menuju apa yang disebut “*global village*” (desa dunia) semakin meningkatnya kontak-kontak komunikasi dan hubungan antar berbagai bangsa dan negara. Dalam situasi yang demikian mempelajari komunikasi antarbudaya jelas menjadi sangat penting, karena apabila masing-masing pihak yang terlibat dalam komunikasi antarbudaya mempunyai perbedaan-perbedaan dalam aspek tertentu, misalnya ideologi, orientasi dan gaya hidup, serta masing-masing pihak tidak mau memahami pihak lainnya, maka berbagai problema akan terjadi. Problema ini selanjutnya dapat mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti konflik, permusuhan, perpecahan, diskriminasi dan lain-lain. Komunikasi dengan orang yang mempunyai kesamaan latar belakang budaya saja masih rentan akan konflik, apalagi berbeda budaya.

Mulyana (2005:10) juga mengungkapkan orang-orang berkomunikasi karena mereka harus beradaptasi dengan lingkungan. Beradaptasi bukan berarti menyetujui atau mengikuti semua tindakan orang lain, melainkan mencoba memahami alasan dibaliknya tanpa kita sendiri tertekan oleh situasi.

Berdasarkan paparan di atas, terlihat bahwa terdapat pernikahan antara etnis Tionghoa dan Pribumi khususnya di Pekanbaru. Berdasarkan kajian penulis, adanya perbedaan pada masing - masing individu akan memengaruhi pernikahan. Pernikahan di antara kedua etnis tersebut tidak dapat dipastikan jumlahnya, hal ini dikarenakan pencatatan data di KUA tidak menyertakan etnis seseorang. Pernikahan antara kedua etnis itu di KUA Pekanbaru, maka dalam penelitian ini peneliti akan mencoba untuk melakukan penelitian dengan **“Pengalaman Komunikasi Etnis**

Tionghoa Menjalin Hubungan Dengan Pribumi di Kota Pekanbaru ”

Rumusan Masalah & Identifikasi Masalah Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

Bagaimana komunikasi antar budaya etnis Tionghoa dan Pribumi di Pekanbaru?

Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas peneliti akan mencoba mengidentifikasi masalah, yaitu sebagai berikut:

- a. Apa motif etnis Tionghoa menjalin hubungan dengan Pribumi dikota Pekanbaru?
- b. Bagaimana pemaknaan dalam komunikasi antar budaya etnis Tionghoa dalam menjalin hubungan dengan Pribumi?
- c. Bagaimana Pengalaman komunikasi yang terjadi etnis Tionghoa dalam menjalin hubungan dengan Pribumi?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk Mengetahui Apa motif etnis Tionghoa menjalin hubungan dengan Pribumi dikota Pekanbaru
- b. Untuk Mengetahui Bagaimana pemaknaan dalam komunikasi antar budaya etnis Tionghoa dalam menjalin hubungan dengan Pribumi
- c. Untuk Mengetahui Bagaimana Pengalaman komunikasi yang terjadi etnis Tionghoa dalam menjalin hubungan dengan Pribumi

Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoritis
- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta menjadi pertimbangan demi terbentuknya wawasan dan pengetahuan berpikir dalam proses penyadaran akademik

- khususnya pada kajian komunikasi antarbudaya
- b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau bahan literatur dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu komunikasi yang membidangi komunikasi antarbudaya.

2) Manfaat Praktis

Manfaat sosial dapat memberikan wawasan kepada masyarakat tentang pentingnya komunikasi antarbudaya dan memberikan pelajaran kepada daerah-daerah lain tentang bagaimana komunikasi yang berlangsung diantara kedua etnis sehingga menciptakan hubungan yang harmonis dalam sebuah pernikahan.

TINJAUAN PUSTAKA

Fenomenologi

Kata fenomenologi mencakup aneka macam cara populer untuk membicarakan fenomena-fenomena atau hal-hal yang tampak. Dengan demikian, istilah ini tidak lagi dipatok secara jelas dan kritis. Kini, seperti dikatakan Wahana 2004:31, Fenomenologi merupakan istilah yang digunakan secara luas dalam berbagai pengertian dalam filsafat modern, yang memiliki pokok persoalan "fenomena".

Fenomenologi adalah studi mengenai bagaimana manusia mengalami kehidupannya di dunia. Studi ini melihat objek dan peristiwa dari perspektif orang yang mengalami. Realitas dalam fenomenologi selalu merupakan bagian dari pengalaman sadar seseorang. Pendekatan ini merupakan suatu langkah maju terhadap aliran yang menganggap bahwa suatu realitas terlepas dari kesadaran atau persepsi manusia.

Dengan kata lain, fenomenologi menempatkan pengalaman nyata sebagai data dasar dari pengetahuan. Fenomenologi menghindari penerapan

ketentuan kategori teoritis: "Fenomenologi" berarti membiarkan segala sesuatu mengungkapkan dirinya sendiri, tanpa memaksakan kategori kita kepada mereka" (Daryanto & Rahardjo, 2016:290)

Alfred Schutz, sangat dipengaruhi baik oleh Dilthey maupun Heidegger. Dia menerapkan fenomenologi pada kehidupan sosial, dan bahwa sikap alamiah kehidupan sosial harus menjadi fokus kajian. Schutz akan meneliti kejadian/peristiwa sosial seperti komunikasi dari perspektif mereka yang berpartisipasi didalamnya. Ketika orang bertindak dalam kehidupan sehari-harinya, mereka membuat tiga asumsi dasar. Pertama, Mereka berasumsi bahwa realitas dan struktur kehidupan adalah konstan, yaitu bahwa kehidupan akan tetap tampak seperti semula. Kedua, Mereka beranggapan bahwa pengalaman mereka terhadap kehidupan adalah valid. Sehingga, Orang menganggap bahwa persepsi mereka terhadap peristiwa adalah akurat. Ketiga, orang melihat dirinya sendiri memiliki kekuatan untuk bertindak dan mencapai sesuatu dan mempengaruhi kehidupan (Daryanto & Rahardjo, 2016:297).

Sebagai fenomenologi sosial, Filsafat Schutz memberikan dukungan bagi aliran pemikiran konstruksi sosial yang sudah kita diskusikan dalam materi sebelumnya. Pemikiran Schutz merupakan suatu bagian penting dari filsafat relativitas sosial yang ditemukan dalam banyak teori komunikasi dewasa ini dan menyadarkan kita pada banyak hal dimana komunitas manusia saling berbeda. Pemikiran Schutz juga mengarahkan pengamat pada makna-makna yang dibawa oleh orang yang berbeda dalam suatu komunikasi. Schutz tidak menjelaskan adanya suatu kesamaan dalam semua kehidupan manusia, tidak pula membantu kita untuk memahami makna dari karya

manusia yang melampaui umur penciptanya, yang semuanya merupakan isu penting dalam *hermeneutika* (Daryanto & Rahardjo, 2016:298)

Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik merupakan teori pada bidang ilmu komunikasi yang menjelaskan bahwa manusia berkomunikasi dengan menggunakan simbol-simbol tertentu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes yang mengatakan bahwa interaksi simbolik adalah sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia bersama dengan orang lainnya menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini sebaliknya membentuk perilaku manusia (West & Turner, 2008:96).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Interaksi Simbolik yang dipopulerkan oleh Herbert Blumer, sebenarnya ide ini telah diungkapkan oleh George Herbert Mead (Gurunya Blumer) yang kemudian dimodifikasi Blumer dengan tujuan tertentu yang pertama kali pada tahun 1937. Blumer 1969 (Yasir, 2011: 35) memiliki tiga asumsi interaksi simbolik bahwa:

- a) Pentingnya makna bagi perilaku manusia, manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain terhadap mereka, makna yang diciptakan dalam interaksi antar manusia, dan makna dimodifikasi melalui proses interpretif.
- b) Pentingnya konsep mengenai diri, individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain. Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku.

- c) Hubungan antara individu dan masyarakat, orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Blumer mengemukakan tiga prinsip dasar interaksionisme simbolik yaitu:

1. *Meaning* (makna) : konstruksi Realitas Sosial
Blumer mengawali teorinya dengan premis bahwa perilaku seseorang terhadap sebuah objek atau orang lain ditentukan oleh makna yang dia pahami tentang objek atau orang tersebut.
2. *Language* (Bahasa): sumber makna
Seseorang memperoleh makna atas sesuatu hal melalui interaksi. Sehingga dapat dikatakan bahwa makna adalah hasil interaksi sosial. Makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Bahasa adalah bentuk dari simbol. Oleh karena itu, teori ini disebut sebagai interaksionisme simbolik.
3. *Thought* (pemikiran): proses pengambilan peran orang lain.
Premis ketiga Blumer adalah interpretasi simbol seseorang dimodifikasi oleh proses pemikirannya. Interaksionisme simbolik menjelaskan proses berpikir sebagai *inner conversation*, Mead menyebut aktivitas ini sebagai *minding*. Secara sederhana proses ini menjelaskan bahwa seseorang melakukan dialog dengan dirinya sendiri ketika berhadapan dengan sebuah situasi tersebut. Untuk bisa berpikir maka seseorang memerlukan bahasa dan harus mampu untuk berinteraksi secara simbolik. Bahasa adalah *software* untuk bisa mengaktifkan *mind*.

Pengertian Komunikasi

Kehidupan manusia ditandai oleh dinamika komunikasi. Seluruh umat manusia manusia didunia benar-benar menyadari bahwa semua kebutuhan hidupnya hanya dapat dipenuhi jika dia berkomunikasi dengan orang lain.

Meskipun kita selalu berkomunikasi, namun mungkin sekali kita tidak memahami betul apa yang sedang dilakukan itu memenuhi syarat-syarat berkomunikasi yang baik dan benar. Salah satu cara untuk memahami komunikasi adalah dengan memahami pengertian komunikasi itu sendiri. . (Liliweri, 2002:5)

Konsep Motif

Motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan, atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Motif merupakan penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu tindakan. Setiap orang di gerakkan atau di dorong oleh kebutuhan dan keinginan (*want & need*) tertentu.

Motif adalah faktor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua penagruh internal, seperti kebutuhan (*needs*) yang berasal dari fungsi-fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi dan selera sosial yang bersumber dari fungsi-fungsi tersebut (Kriyantono 2007:205).

Motif menunjukkan hubungan sistematis antara respon atau suatu himpunan respon dengan keadaan dorongan tertentu (Ahmadi, 2009:191). Motif-motif manusia dapat bekerja secara sadar dan juga tidak sadar bagi diri manusia, untuk dapat mengerti dan memahami terlebih dahulu apa dan bagaimanakah motif berlawanan dengan perilaku yang tampak (Ahmadi, 2009:196- 197).

Konsep Makna

Pada hakikatnya tujuan komunikasi adalah mencapai kesamaan makna dan bukan sekedar pertukaran pesan, karena pesan yang dikirimkan harus diinterpretasikan sesuai maksud si pengirim. Pada umumnya manusia akan bertindak terhadap sesuatu (benda, peristiwa, dan lain-lain). Berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi mereka. Makna terhadap sesuatu dapat berubah terus seiring dengan perubahan waktu dan lingkungan yang ada juga akan merubah sistem nilai, kepercayaan dan sikap seseorang terhadap sesuatu. Seperti yang disampaikan oleh Joseph de Vito "*look for meaning in people, not in words. Meaning change but words are relatively static, and share meaning, not only words through communications*" Sementara Mulyana juga menjelaskan bahwa kata tidak memiliki makna tetapi orang yang memberikan makna.

Makna tidak melekat pada kata-kata, namun kata-kata membangkitkan makna dalam pikiran orang. Terlebih lagi makna yang kita berikan pada kata yang sama bisa berbeda tergantung ruang dan waktu. Makna muncul dari hubungan khusus antara kata (sebagai simbol verbal) dan manusia (Wirman 2012:49).

Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi itu menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua konteks interaksi. Pusat perhatian studi komunikasi dan kebudayaan juga

meliputi bagaimana menjajaki makna, pola pola tindakan, dan bagaimana makna serta pola-pola itu diartikulasi dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antaraksi antar manusia. (Liliweri, 2002:12).

Konsep Etnis Tionghoa dan Pribumi

Pada umumnya istilah “Etnik Tionghoa” mengacu pada orang-orang keturunan Tionghoa yang tinggal di Asia Tenggara, apapun kebangsaannya, tingkat akulturasinya dan identifikasi sosialnya (Suryadinata 1985:4). Ketionghoan merupakan identitas artifisial yang dikonstruksikan dan dipaksakan oleh pemerintah Orde Baru. Bagi sebagian orang Indonesia-Tionghoa, ketionghoan merupakan kutukan ketimbang berkah (Thung, 2000:183). Rezim Suharto mengekalkan mitos “sekali China, tetap China” dengan merumuskan kembali dan melembagakan “Masalah China”, atas dasar esensialisme budaya. Dalam banyak hal ketionghoan diterima begitu saja dan tidak pernah didefinisikan secara jelas. Menjadi Tionghoa semata-mata dimengerti sebagai non-Pribumi atau si “Liyan” terhadap sang diri “Pribumi. Melalui binarisme buatan antara Pribumi dan non-Pribumi inilah ketionghoan dibayangkan. Rekayasa sosial Orde Baru membuat ketionghoan tampak seakan-akan bersifat turun temurun dan melekat pada kehidupan orang perorang selamanya, tidak peduli bagaimana mereka mengidentifikasikan diri dalam berbagai konteks yang berbeda (Hoon, 2012:254).

Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini peneliti mengetahui bagaimana komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam

pasangan etnis Tionghoa dan Pribumi di kota Pekanbaru, maka dari itu peneliti melihat fenomena hubungan pasangan etnis Tionghoa dan Pribumi yang terjadi di kota Pekanbaru, Munculnya konflik atau stereotip terhadap suatu budaya, mendapat pertentangan yang dihadapi oleh pasangan antarbudaya etnis Tionghoa dan Pribumi di kota Pekanbaru, tetap mempertahankan demi mencapai tujuan yang diharapkan dalam sebuah hubungan

menggunakan pendekatan fenomenologi, dan teori interaksi simbolik dengan menggunakan konsep motif, makna, pengalaman komunikasi, komunikasi antarbudaya. Untuk mengetahui apa motif etnis Tionghoa menjalin hubungan dengan Pribumi, makna menjalin hubungan antarbudaya, serta bagaimana pengalaman komunikasi antarbudaya etnis Tionghoa dalam menjalin hubungan dengan Pribumi. Sehingga menjadi “Pengalaman Komunikasi Antarbudaya”.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan pendekatan yang berusaha memahami arti peristiwa dari sebuah realitas yang terjadi, pendekatan fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang ditelitinya. Pendekatan fenomenologi mencoba masuk kedalam dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.

Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan

interpretasi-interpretasi dunia (Moleong 2005:15). Menurut Schutz (dalam Mulyana, 2004:62) Fenomenologi adalah pemahaman atas tindakan, ucapan, dan interaksi yang merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial siapapun. Fenomenologi berusaha mempelajari struktur kesadaran dalam pengalaman individu.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi informan dalam suatu penelitian (Alwasih, 2011:115). Subjek dalam penelitian ini adalah pasangan Tionghoa dan Pribumi yang berada di kota Pekanbaru, tetapi subjek utama dalam penelitian ini adalah etnis Tionghoa. Yang didapatkan dengan teknik *snowball*. Menurut Kriyantono (2009) teknik ini bagai bola salju yang turun dari puncak kelembah dan menggelinding, lama semakin lama semakin besar ukurannya. Penulis mencari satu informan kunci (*key informan*) untuk kemudian dicari lagi siapa informan berikutnya berdasarkan rekomendasi informan kunci..

Objek Penelitian

Objek penelitian adalah segala sesuatu permasalahan yang hendak diteliti (Alwasih, 2011:115). Arikunto (2010:29) mengemukakan pengertian objek penelitian sebagai variabel penelitian, yaitu sesuatu yang merupakan inti problematika penelitian. Objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara Mendalam

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung dengan yang diwawancarai, dan dapat juga secara tidak langsung. Misalnya, memberikan daftar pertanyaan untuk

dijawab pada kesempatan lain. Instrumen yang digunakan dapat berupa pedoman wawancara atau *checlist* (Ardial, 2015:372).

Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2012:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi yakni dengan mencari data-data mengenai hal-hal atau *variable* yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto 2003:2007).

Teknik Analisis Data

Analisis Data

Analisis data adalah proses penghimpunan atau pengumpulan, pemodelan dan transformasi data dengan tujuan untuk menyoroti dan memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan dan mendukung pembuat keputusan. Analisis data mempunyai banyak variasi pendekatan, teknik yang digunakan dan nama atau sebutan pada tujuan dan bidang ilmu yang terkait (Widi, 2010:253).

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Perpanjangan Keikutsertaan

Dalam mencapai keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perpanjangan keikutsertaan. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan serta latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal

dilapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Peneliti dengan perpanjangan keikutsertaan akan banyak mempelajari “kebudayaan” dapat mengkaji ketidak benaran informasi yang dikarenakan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari informan, dan membangun kepercayaan subjek (Moleong, 2005: 328).

Triangulasi

Menurut Denzin (1970) triangulasi adalah langkah pemaduan berbagai sumber data, peneliti, teori, dan metode dalam suatu penelitian tentang suatu gejala sosial tertentu (Agustinova, 2015: 45). Triangulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.” (Moleong, 2005:330). Fungsi triangulasi adalah menyelamatkan penelitian kualitatif dari berbagai bias dan kekurangan yang bersumber dari pengandalan sumber data, peneliti, teori, dan metode tunggal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif Pasangan Etnis Tionghoa Menjalin Hubungan Dengan Pribumi di Kota Pekanbaru

Motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu. dinyatakan oleh Purwanto, motif menunjukkan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu (Purwanto,2008:30).

Pada masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang motif di dapatkan

melalui proses penafsiran yang dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau pengalaman orang lain, makna dan kesadaran. Manusia mengkonstruksi makna diluar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan antara makna pun diorganisasikan melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge*. (Kuswarno, 2009:18). Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seorang Schutz mengelompokkan dalam dua fase, yaitu :

1. *Because motives* (motif karena), yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.
2. *In Order to motive* (motif untuk), yaitu motif yang merujuk pada tindakan dimasa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang ditetapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motive karena (*because motive*) para informan melakukan hijrah yaitu karakter pasangan, merasa nyaman dengan Pribumi, ekonomi dan bisnis, sedangkan motive harapan (*in order to motive*) terdiri dari motive ingin diakui dan diterima, komitmen dengan pasangan, membangun rumah tangga yang bahagia.

Pemaknaan Etnis Tionghoa Menjalin Hubungan dengan Pribumi di Kota Pekanbaru

Menurut pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial, sehingga

kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah kesadaran sosial. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Sehingga, ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dasar dunia bersama. Melalui tipikasi ini lah manusia belajar menyesuaikan diri kedalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat dunia kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal. Jadi, dalam kehidupan totalitas masyarakat, setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan padanya, untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri. (Kuswarno, 2009:18)

Setiap tindakan yang dilakukan manusia memiliki makna tersendiri bagi pelakunya. Seperti halnya menjalin hubungan dengan pasangan antarbudaya. Etnis Tionghoa memiliki makna tersendiri menjalin hubungan dengan Pribumi dan itu diperuntukkan untuk mereka yang menjalankan. pemaknaan terhadap pasangan etnis Tionghoa dalam menjalin hubungan dengan Pribumi di Kota Pekanbaru. Saling menghargai budaya lain, merasakan keanekaragaman budaya.

Pengalaman Komunikasi Etnis Tionghoa Menjalinkan Hubungan Dengan Pribumi di Kota Pekanbaru

Dalam setiap tindakan ataupun peristiwa yang dialami oleh manusia pasti akan menjadi sebuah pengalaman dalam kehidupannya. Suatu peristiwa yang mengandung unsur komunikasi akan menjadi pengalaman komunikasi tersendiri bagi individu, dan pengalaman komunikasi yang dianggap penting akan menjadi pengalaman yang paling diingat dan memiliki dampak khusus bagi individu tersebut. Hafiar (Wirman, 2012:53). Pengalaman yang dijadikan

landasan bagi individu untuk melakukan tindakan, adalah pengalaman yang melekat pada suatu fenomena. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan yang menyebutkan, bahwa *people is retrieving a memory of a prior experience of phenomena menurut Radford* (Wirman, 2012:53).

Pengalaman komunikasi yang menyenangkan yang dialami pasangan etnis Tionghoa dan Pribumi berasal dari pasangan dan keluarga, pengalaman komunikasi menyenangkan dari pasangan ialah saling terbuka terhadap pasangan, merasa dekat dengan keluarga, keluarga yang harmonis. pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan. Dapat dijelaskan sebagai peristiwa komunikasi yang telah dialami, dimana isi, konteks dan dampak dari proses komunikasi tersebut dirasa dan difahami oleh pelaku sebagai sesuatu yang bersifat melemahkan rasa percaya diri ataupun dari self esteem mereka (Wirman, 2012:89). Pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan ialah tidak direstui oleh keluarga, dan merasa dasingkan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari data penelitian yang penulis peroleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Motif Etnis Tionghoa menjalin hubungan dengan Pribumi di kota Pekanbaru memiliki dua motif, yakni motif karena (*because motive*) dan motif untuk (*in order to motive*). Motif karena (*because motive*), pada pasangan antarbudaya ini yakni karakter pasangan, merasa nyaman dengan pribumi, dan ekonomi. Selanjutnya, yang menjadi faktor pendorong lainnya yaitu motif untuk (*in order to motive*) pada pasangan antarbudaya ini yaitu ingin merasa

- diakui dan diterima, komitmen, rumah tangga yang bahagia.
2. Pemaknaan Pasangan Antarbudaya di Kota Pekanbaru ini diberikan terhadap hubungan yang mereka jalani yaitu sebagai sesuatu yang harus mereka syukuri yakni dengan menjalin hubungan antarbudaya mereka dapat saling menghargai budaya pasangan dan juga merasakan keanekaragaman budaya.
 3. Pengalaman komunikasi yang dialami oleh pasangan Etnis Tionghoa dalam menjalin hubungannya masuk dalam dua kategori pengalaman komunikasi, yaitu pengalaman komunikasi yang menyenangkan (positif) dan pengalaman yang tidak menyenangkan (negatif). Pengalaman komunikasi yang menyenangkan ialah adanya keterbukaan dalam hubungan, keharmonisan dalam keluarga, dan merasa dekat dengan keluarga. sedangkan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan berasal dari keluarga yang tidak merestui dan juga merasa diasingkan dilingkungan keluarganya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang penulis lakukan tersebut, adapun saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut.

1. Ketika kita memutuskan segala sesuatunya, termasuk pernikahan, pindah agama, dan lain sebagainya, itu harus berdasarkan dari hati kita yang paling dalam, jangan sampai karena ada orang lain ataupun karena sesuatu yang membuat kita mengambil keputusan tersebut. Karna yang menjalani hidup kita, kita sendiri. Orang lain tidak akan tau apa yang kita rasakan setelah kita

- membuat keputusan itu. Jangan sampai kita menyesal karena mengambil keputusan yang salah dan itu akan berdampak pada masa depan kita.
2. Stereotip atau prasangka terhadap suatu budaya harus dilihat secara mendalam jangan berprasangka buruk kalau kita tidak tau bagaimana keadaan sebenarnya. Tetapi stereotip tidak dapat dicegah perkembangannya, tapi masyarakat harus pandai memberikan penilaian terutama ketika memiliki pengalaman pribadi dengan suatu budaya yang memiliki stereotip tertentu. Sikap hati-hati dalam menghadapi budaya lain perlu untuk dilakukan. Kita harus saling terbuka terhadap budaya lain, jangan menutup diri dengan orang yang memiliki latar belakang budaya berbeda dan memiliki stereotip tertentu. Karna pada akhirnya seseorang akan dinilai sesuai karakternya masing-masing, bukan karna stereotip yang diberikan orang lain.
 3. Selain agama, pihak keluarga baik itu orang tua, jangan membatasi hubungan karna latar belakang budaya yang berbeda, karena faktor ekonomi, jabatan, materi dan lain sebagainya. Karna materi bisa saja dicari jika ada perjuangan dan cinta. Kebahagiaan yang sesungguhnya ialah ketika dua orang saling mencintai dan saling berkomitmen untuk bahagia berdasarkan agama. Jadi jangan pertaruhkan agamamu hanya karena cintamu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, Danu Eko. 2015. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Calpulis.

- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ahmadi, Agus.2009. *Psikologi Umum*. Jakarta : Rieka Cipta
- Ardial, 2015.*Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian* , Jakarta :Rineka Cipta
- Alwasilah, A.Chaedar. 2011. *Pokoknya Kualitatif:Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kulaitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Bungin Burhan 2011. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi,Kebijakkan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Daryanto, dan Muljo, Raharjo.2016. *Teori Komunikasi*.Yogyakarta:Gava Media
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi (Fenomenologi : Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi “Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran”*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yuanzhi,Kong. 2005. *Silang Budaya Tiongkok Indonesia* .Jakarta: Bhuana Ilmu Populer
- Liliweri, Alo.2002. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*.Yogyakarta: :PT. Lekis Cemerlang
- Mulyana.Deddy, 2011. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung:Remaja Rosdakarya
- .2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moloeng, Lexy J.2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi, Bandung Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. 2005. *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Nurhadi, Zikri Fachrul. 2015. *Teori-Teori Komunikasi, Teori komunikasi dalam perspektif penelitian kualitatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Purwasito, Andrik.2015. *Komunikasi Multikultural”*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Purwanto. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Samovar, Larry A, dkk., 2010, *Komunikasi Lintas Budaya; Communication Between Cultures*, Penerj. Indri Margatetha Sidabalok. Jakarta: Salemba Humanika.
- Suranto. (2010). *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono, 2012. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sobur, Alek. (2009). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- ,2014. *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi*.Bandung: Rosda
- Schutz, Alfred dalam John Wild dkk.1967 *The Phenomenology of the Social World* Illinois University Press
- Satori, Djama’an & Komariah, Aan. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Widi, Restu Kartiko. (2010). *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha

- Ilmu.
- Yasir.2011. *Teori Komunikasi*. Pekanbaru:Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau
- Yasir, 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pekanbaru : Pusat Pengembangan Pendidikan.
- Yau Hoon, Chang. 2012. *Identitas Tionghoa Pasca Soeharto Budaya Politik dan Media..* Jakarta :LP3ES
- West, Richard & Turner H. Lynn. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humaika.
- Skripsi dan Jurnal:
- Andayani, Budi.2002. *Pentingnya Budaya Menghargai Dalam Keluarga*. Buletin Psikologi,
- Hidayati, Rizqa. 2016. *Fenomena Pernikahan Melalui Ta'aruf di Pekanbaru (Studi Fenomenologi Pada Kader PKS)*. Jurnal, Universitas Riau.
- Mardiyanti, Rina.2016. *Pemaknaan Tauhid dan Sholat Bagi Mualaf Tionghoa di Kota Pekanbaru* Pekanbaru: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Riau
- M. Masykur, Achmad. 2006. *Psikologi Keluarga, Dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa.. Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro Vol.3 No. 1,*
- E. Madyaningrum, Monica. 2010 *Diskriminasi berdasar Identitas Sosial-Budaya dan Pendidikan HAM di Indonesia dalam Perspektif Psikologi Sosial* . Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Katolik Sanata Dharma
- Natsir, Fahri. 2016. *Komunikasi Pasangan Pernikahan Antar Etnis Bugis dan Etnis Tionghoa di Sengkang Kabupaten Wajo*. Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Allaudin Makkassar
- Rulliyanti ,Puspowardhani.2008. *Komunikasi Antarbudaya dalam keluarga kawin campur Jawa-Cina di Surakarta*. Universitas Sebelas Maret.
- Ronald W.S. 2010.*Pribumi, Non Pribumi, dan Negara (Suatu Study Terhadap Pidato Soepomo tahun 1945 tentang Negara Integralistik)* .Medan: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sumatra Utara
- Wahyudin, Baso.2012. *Komunikasi Etnis Tionghoa Dan Etnis Bugis Di Sengkang Kabupaten Wajo (StudiKomunikasi Antar Budaya)*. Makassar:Universitas Hassanuddin
- Wirman, Welly.2012 *Pengalaman Komunikasi dan Konsep Diri Perempuan Gemuk*. Journal of Dialectics IJAD Vol 2 No.1 Bandung: Pascasarjana Unpad
- Widiaastuti, 2013. *Analisis Swot Keragaman Budaya Indonesia*.Journal Ilimiah Widya Volume 1 Nomor 1. Universitas Darma Persada
- Venus, Antar.2013. *Fenomenologi Komunikasi Perkawinan Antarbudaya*. Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 2 Bandung: Fakultas Ilmu Komunikasi Padjajaran Bandung